

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah media komunikasi yang tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan pikiran, perasaan, serta kehendak penutur. Menurut Chaer (2021: 3), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dimanfaatkan anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta menandai dan menegaskan identitas diri. Bahasa menjadi cerminan cara seseorang berpikir dan menalar; semakin mahir berbahasa, semakin luas pula ruang berpikirnya. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga membantu membentuk, menata, dan merefleksikan cara individu memahami serta menalar dunia (Kompas, 2024). Oleh sebab itu, bahasa memegang peranan penting dalam menafsirkan maksud serta tindakan manusia dalam beragam konteks sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya berbicara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu melalui ujaran. Misalnya, ketika seseorang berkata “tolong tutup pintunya”, tuturan tersebut bukan sekadar rangkaian kata yang bermakna informatif, melainkan suatu tindakan yang memiliki maksud tertentu, yaitu memerintah atau meminta lawan bicara untuk menutup pintu. Fenomena seperti ini dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah tindak tutur.

Searle dalam Iklimah et al. (2024) memaparkan bahwa tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, dan secara umum

terbagi ke dalam tiga tingkat, yakni lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa ujaran tidak sekadar memuat makna semantis, melainkan juga memiliki fungsi pragmatis yang mampu menimbulkan dampak tertentu pada pendengar. Selanjutnya, Austin (dalam Saleh dkk. 2024: 56) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dikaji melalui tiga tingkat pokok: lokusi (sebagai ujaran yang diucapkan), ilokusi (sebagai maksud penutur di balik ujaran), dan perlokusi (sebagai pengaruh yang ditimbulkan pada pendengar). Dari ketiga lapisan tersebut, ilokusi menempati posisi yang paling penting karena berhubungan langsung dengan niat penutur. Sebagaimana dijelaskan Rahardi (2023: 22), fungsi ilokusi dalam komunikasi dapat menunjukkan hubungan sosial serta dinamika kekuasaan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan pandangan tersebut, kajian terhadap tindak tutur ilokusi menjadi relevan untuk diterapkan dalam sebuah karya sastra, lebih tepatnya novel.

Novel merupakan karya prosa panjang yang tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga menggambarkan interaksi antartokoh melalui dialog dan monolog yang sarat makna. Menurut Hidayat et al. (2022), analisis ilokusi dalam novel mampu mengungkapkan maksud tersembunyi dari dialog tokoh, seperti perintah tersirat, penolakan halus, hingga ekspresi emosi yang kompleks. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi dapat membuka lapisan makna yang lebih dalam daripada sekadar isi cerita di permukaan. Penerapan teori tindak tutur, terutama ilokusi, menjadi penting dalam analisis karya sastra. Dalam novel, setiap ujaran tokoh berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan emosi, konflik, dan motivasi yang melatarbelakangi tindakan mereka. (Aistyana & Prastiwi, 2025) menegaskan

bahwa dialog dalam novel tidak sekadar menampilkan interaksi antar-tokoh, tetapi secara aktif mengungkap karakter, konflik batin, dan tujuan naratif tersembunyi. Dengan demikian, pendekatan ilokusi memungkinkan pembaca menafsirkan dimensi psikologis dan sosial tokoh secara lebih mendalam.

Salah satu karya sastra kontemporer yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan tersebut adalah novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika, karena menghadirkan dialog-dialog tokoh yang kaya akan ekspresi psikologis dan merefleksikan dinamika batin tokoh secara mendalam. Sebagai penulis populer Indonesia, Raditya Dika dikenal melalui gaya humor yang segar dan bahasa yang ringan. Namun, *Timun Jelita* (2024) tidak hanya menyajikan humor, tetapi juga refleksi kehidupan, perasaan, dan impian yang tertunda. (Purwaningrum & Harmoko, 2023) karya-karya Raditya Dika menunjukkan pergeseran dari komedi ringan menuju narasi yang lebih reflektif, di mana dialog berfungsi sebagai ekspresi psikologis dan pengungkapan karakter. Tidak terkecuali karya *Timun jelita* ini menandai pergeseran Raditya Dika dari komedi ringan menuju bentuk naratif yang lebih matang dan reflektif, sehingga setiap dialog tokoh dapat dimaknai sebagai ekspresi psikologis yang mendalam.

Kisah *Timun Jelita* mengangkat tema tentang perjalanan seorang pria bernama Timun, berusia empat puluh tahun, yang bekerja sebagai akuntan dan kembali mengejar mimpinya di bidang musik setelah kematian ayahnya. Ia membentuk duo musik bersama sepupunya, Jelita, yang memiliki masa lalu penuh trauma dengan dunia musik. Interaksi antara keduanya diwarnai oleh dialog yang beragam, mulai dari penolakan, dukungan, sindiran, hingga ungkapan harapan.

Setiap dialog dalam novel ini mengandung makna komunikatif yang memperlihatkan hubungan emosional dan psikologis antara para tokoh.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Timun Jelita* layak dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Melalui analisis ini, pembaca dapat memahami bahwa di balik humor ringan dan narasi komedi, terdapat penggunaan bahasa yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh serta pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Sejalan dengan hal itu, Searle (1979: 12) menyatakan bahwa setiap tuturan merupakan tindakan yang memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi. Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga bentuk, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle kemudian memperluas teori tersebut dengan menjelaskan secara rinci klasifikasi tindak ilokusi. Menurut Searle (Rahayu & Eripuddin, 2023) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini telah digunakan dalam berbagai penelitian modern.

Penerapan klasifikasi Searle dalam kajian sastra menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi maksud komunikasi para tokoh dalam novel. Hidayat et al. (2022) membuktikan bahwa tindak tutur ilokusi dalam novel *Budak Teuneung* berfungsi mengungkapkan konflik sosial dan psikologis tokohnya. Dengan demikian, analisis ilokusi dalam karya sastra membantu pembaca memahami keterkaitan antara bahasa, karakter, dan pesan yang tersembunyi di balik tuturan tokoh. Meskipun kajian tentang tindak tutur dalam karya sastra telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada karya klasik atau novel populer yang lebih dulu terbit. Penelitian terhadap karya Raditya

Dika, khususnya *Timun Jelita*, masih sangat terbatas. Padahal, seperti dikemukakan Zulfa et al. (2025) bahwasanya penelitian pragmatik terhadap karya populer memiliki potensi besar untuk memahami representasi budaya dan cara berkomunikasi masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena menghubungkan karya populer dengan pendekatan pragmatik.

Raditya Dika merupakan penulis kontemporer yang mengalami perkembangan signifikan dalam gaya penulisannya. Dalam ruang lingkup linguistik, hal ini memperkaya bahan analisis karena dialog-dialog dalam novel tersebut mengandung fungsi komunikasi yang kompleks. Dari segi gaya bahasa, *Timun Jelita* juga menunjukkan evolusi Raditya Dika dalam menyampaikan pesan moral. (Purwaningrum & Harmoko, 2023) menegaskan bahwa humor dalam karya Raditya Dika bukan lagi sebagai hiburan, tetapi telah menjadi strategi linguistik dalam menyampaikan kritik sosial dan refleksi diri.

Dengan demikian, *Timun Jelita* bukan hanya menarik sebagai karya terbaru Raditya Dika, tetapi juga penting sebagai objek kajian akademis. Dari perspektif linguistik, novel ini menyediakan data yang kaya untuk analisis tindak tutur, khususnya ilokusi. Hal ini selaras dengan pandangan Izaaki et al. (2025) bahwa tindak tutur ilokusi merupakan aspek komunikasi yang paling efektif untuk mengungkap makna, emosi, dan intensi dalam interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperkaya kajian pragmatik dan sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena belum banyak kajian akademik yang menghubungkan karya Raditya Dika dengan pendekatan pragmatik. Karya-karya

awal Raditya Dika selama ini lebih banyak dikaji dari segi humor dan gaya populer yang ringan. Berbeda dengan itu, novel *Timun Jelita* membuka ruang analisis yang lebih mendalam karena dialog-dialog yang dibangun tidak semata-mata berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, melainkan juga merepresentasikan tindakan berbahasa yang mencerminkan maksud, sikap, dan kondisi psikologis tokoh. Tuturan antartokoh dalam novel ini kerap menyampaikan makna yang tidak selalu bersifat literal serta menjalankan fungsi bahasa yang beragam, sehingga menghadirkan makna tuturan yang berlapis dan relevan untuk dikaji secara linguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menutup kesenjangan yang masih ada dalam kajian linguistik terhadap karya Raditya Dika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kategori tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk.

- 1) Mendeskripsikan kategori tindak tutur ilokusi di dalam novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi di dalam membangun karakter dan konflik dalam novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra Indonesia melalui penerapan pendekatan pragmatik, terutama pada analisis tindak tutur ilokusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan analisis pragmatik dalam teks sastra kontemporer.
- 2) Bagi pembaca umum, penelitian ini membantu memahami kedalaman makna dalam novel populer Indonesia.
- 3) Bagi pengajar bahasa dan sastra, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengenalkan konsep tindak tutur dan penerapannya dalam karya sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi berikut.

- 1) Setiap dialog dan monolog dalam novel Timun Jelita mengandung tindak tutur yang dapat dianalisis berdasarkan teori ilokusi.
- 2) Penulis menggunakan bahasa secara sadar untuk menyampaikan maksud, baik tersurat maupun tersirat.
- 3) Pembaca novel memiliki kemampuan untuk menangkap makna ilokusi dalam dialog dan narasi, meskipun tidak selalu disadari secara eksplisit.
- 4) Analisis ilokusi dapat membantu menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan yang terkandung dalam novel.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, istilah-istilah penting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1) Representasi tindak tutur

Representasi tindak tutur adalah cara suatu ujaran menampilkan, menggambarkan, atau mewakili maksud tindakan penutur dalam komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pilihan bahasa tertentu sesuai konteks.

2) Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud atau fungsi tertentu, seperti memerintah, meminta, berjanji, menolak, atau menyarankan, sebagaimana dikemukakan oleh teori tindak tutur John Searle.

3) Dialog

Dialog adalah percakapan atau pertukaran ujaran antartokoh dalam novel.

4) Monolog

Monolog adalah ujaran atau ungkapan batin tokoh yang ditampilkan dalam bentuk narasi atau refleksi internal.

5) Novel *Timun Jelita*

Novel *Timun Jelita* adalah karya fiksi naratif bergenre komedi yang ditulis oleh Raditya Dika pada tahun 2024, dengan tokoh utama Timun dan Jelita, yang mengisahkan perjalanan kembali meraih mimpi bermusik.